

Pengaruh *Peer Educator* dan *Media Leaflet* terhadap *Perceived Barrier to Action* dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah
The Influence of Peer Educators and Leaflet Media on Perceived Barrier to Action in Consuming Blood Supplement Tablets
Henny Olivia¹, Yusriani^{2*}, Muhammad Khidri Alwi³

^{1,2,3} Promosi Kesehatan, Magister Kesehatan, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 02-03-2024

Received : 02-03-2024

Revised : 06-03-2024

Accepted : 07-03-2024

Keywords:

kepatuhan;
edukasi;
perceived barrier to action;
tablet tambah darah.

Abstract

The Health Promotion Model (HPM) is a theory that explains the interaction of environmental factors and individual perceptions that can influence health behavior. In the Health Promotion Model theory, it is explained why individuals do or do not engage in health behaviors and how individuals change negative behaviors or implement new health behaviors. The aim of this research is to determine the difference between peer educator intervention and leaflet media on perceived barriers to action in consuming blood supplement tablets. This type of research uses an experimental-factorial design with two independent variables. The conclusion of this research is that peer educators have an influence on perceived barriers to action so that they are able to increase compliance behavior in consuming blood supplement tablets at SMAN 4 Maros. The suggestion in this research is for young women to increase their compliance behavior when consuming blood supplement tablets, and for future researchers, it is best to use a mixed method by carrying out activities across school and health center programs.

Abstrak

Model Promosi Kesehatan (HPM) merupakan teori yang menjelaskan interaksi faktor lingkungan dan persepsi individu yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan. Berdasarkan teori Model Promosi Kesehatan dijelaskan mengapa individu melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan dan bagaimana individu mengubah perilaku negatif atau menerapkan perilaku kesehatan baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan intervensi pendidik sebaya dan media leaflet terhadap hambatan tindakan dalam mengonsumsi tablet suplemen darah. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *Experimental Factorial Design* dengan 2 variabel independen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidik sebaya mempunyai pengaruh terhadap persepsi hambatan bertindak sehingga mampu meningkatkan perilaku kepatuhan mengonsumsi tablet suplemen darah di SMAN 4 Maros. Saran dalam penelitian ini adalah bagi remaja putri lebih meningkatkan perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan *mix method* dengan melakukan kegiatan lintas program sekolah dan puskesmas.



Corresponden author:

Yusriani, email: yusriani.yusriani@umi.ac.id



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Anemia didefinisikan sebagai berkurangnya konsentrasi hemoglobin dalam eritrosit sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis dalam tubuh. Menurut WHO, kadar hemoglobin normal untuk wanita dengan usia diatas 15 tahun yakni $>12,0$ g/dl ($>7,5$ mmol) (Yusriani *et al.*, 2023). Gejala umum anemia merupakan gejala yang timbul akibat anoksia organ target dan mekanisme kompensasi tubuh terhadap penurunan hemoglobin pada semua jenis anemia. Gejala-gejala tersebut meliputi lemah, letih, lesu, sakit kepala, pusing, dan mata berkunang-kunang. Pencegahan anemia dapat dilakukan dengan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) secara teratur dan mengonsumsi makanan bergizi (Bahtiar and Prihatin 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi yaitu prevalensi anemia dunia berkisar 50-80% (Subratha, 2020).

Berdasarkan hasil laporan di Indonesia prevalensi anemia pada remaja putri berkisar sebesar 27,2% pada kelompok usia 15-24 tahun, sedangkan pada remaja putra angka anemia lebih rendah yaitu sebesar 20,3% sehingga hal ini menyebabkan anemia merupakan masalah kesehatan utama pada remaja khususnya remaja putri (Ineke *et al.*, 2022). Beberapa alasan ketidakpatuhan remaja mengonsumsi tablet Fe berdasarkan data yang diperoleh dari fasilitas kesehatan yaitu karena remaja merasa tidak perlu mengonsumsi tablet Fe (26,1%), lupa (20%), rasa dan bau tablet Fe tidak enak (22,9%), adanya efek samping (8,9%), dan diminum ketika haid (6,6%) (Pramana dan Merida, 2024).

Hasil observasi informasi yang diperoleh oleh petugas gizi Puskesmas Bantimurung, TTD sudah didistribusikan ke SMAN 4 Maros melalui guru UKS/M atau Petugas UKS/M di sekolah sehingga membuat pendistribusiannya tidak efektif karena hanya dititipkan oleh guru tanpa dipantau langsung oleh petugas Puskesmas maupun guru UKS/M atau guru yang membagikan TTD ke siswa. Informasi yang diperoleh oleh petugas Puskesmas pernah dilakukan edukasi mengenai anemia dan cara pencegahan anemia dengan cara meminum TTD (tablet tambah darah) akan tetapi kegiatan ini tidak efektif pelaksanaannya dikarenakan tidak dilakukan setiap bulan.

Peer education (pendidikan sebaya) adalah suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi yang dilakukan oleh kalangan sebaya yaitu kalangan suatu kelompok, dapat kelompok sebaya pelajar, kelompok mahasiswa, sesama rekan profesi, dan jenis kelamin. Kegiatan sebaya dipandang sangat efektif dalam rangka komunikasi, informasi, dan edukasi, karena penjelasan yang diberikan oleh seseorang dari kalangannya sendiri akan lebih mudah dipahami (Nugraheni *et al.*, 2019). *Peer education* dipandang sangat efektif dalam mengatasi berbagai masalah remaja, karena penjelasan yang diberikan oleh seorang kelompoknya sendiri akan lebih mudah dipahami. Pendidikan sebaya remaja dapat lebih terbuka dan percaya dalam menyampaikan pikirannya karena remaja sudah merasa akrab terlebih dahulu dengan *peer educator*, sehingga tidak ada ketakutan dari setiap individu dalam bertanya ataupun berpendapat (Utari *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani dan Asti (2020) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan perilaku yang signifikan antara sebelum adanya pendampingan dari pendidik sebaya dengan sesudah pendampingan dari pendidik sebaya. Hal yang sama terlihat pada penelitian Rohmah (2022), yaitu didapatkan bahwa *peer group* berpengaruh terhadap *thought and feeling*. Hal tersebut dikarenakan dengan dilaksanakannya *peer group* para siswi memiliki peningkatan pengetahuan dalam menyikapi kesehatan reproduksi (Rohmah, 2022). Kegiatan edukasi juga dapat menggunakan media leaflet di lingkungan remaja sangat penting dalam membantu remaja dalam mendapatkan informasi (Azhari *et al.*, 2022).

Efektivitas promosi kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan dan perilaku remaja menunjukkan bahwa pengetahuan remaja cukup dan sikap baik setelah mendapatkan

penyuluhan (Fitri dan Sagita, 2023). Intervensi pendidikan kesehatan *peer educator* dan media leaflet diberikan agar remaja berupaya mengubah perilaku kesehatan yang diukur dengan kuesioner *perceived barrier to action* dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMAN 4 Maros. *Perceived barrier to action* dalam mengonsumsi tablet tambah darah merupakan suatu bentuk perilaku pencegahan dan penanggulangan anemia sehingga kecenderungan remaja putri untuk patuh dalam konsumsi tablet tambah darah secara teratur dapat dianalisis dengan teori *Health Promotion Model* (HPM).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *experimental* dengan rancangan *factorial design 2* variabel bebas. Penelitian ini dengan *peer educator* dan media leaflet menggunakan dua kelompok dengan melakukan pelatihan terhadap *peer educator* dan pemberian media leaflet terkait tablet tambah darah dan anemia. Pada penelitian ini, subjek penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan remaja putri sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan yaitu edukasi yang dilakukan oleh *peer educator* dan media leaflet.

Setelah diberikan tes awal, selanjutnya remaja putri tersebut diberikan perlakuan, yaitu *peer educator* dan media leaflet tentang pencegahan anemia dengan mengonsumsi tablet tambah darah. Setelah selesai edukasi oleh *peer educator* dan pemberian media leaflet, selanjutnya remaja putri diberikan tes akhir (*posttest*) dalam jarak waktu empat minggu setelah diberikan *posttest*.

Kemudian setelah hasil *posttest* dilakukan perbandingan antara *peer educator* dan media leaflet yang digunakan untuk melihat media yang efektif digunakan dalam perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini bertempat di SMAN 4 Maros waktu penelitian dilaksanakan pada 08 Januari s/d 08 Februari 2024. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 145 remaja putri kelas X. Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *Federer* ($(t-1)(r-1) \geq 15$) maka besar sampel 32 orang dalam setiap kelompok. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas X SMAN 4 Maros sebanyak 64 dibagi menjadi 2 kelompok intervensi. Analisis data menggunakan uji statistik *Wilcoxon rang test* dan uji *Mann Whitney* dengan derajat kemaknaan ($\alpha=0.05$). Penelitian ini telah disetujui oleh kode etik Universitas Muslim Indonesia dengan Nomor: 611/A.1/KEP-UMI/XII/2023.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kegiatan *pretest perceived barrier to action* pada kelompok intervensi *peer educator* mengenai kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang berada dikategori tinggi sebanyak 2 subjek dengan persentase 6,3% sedangkan pada kategori rendah yakni 30 subjek dengan persentase 93,8%. Pada kegiatan *posttest* menunjukkan bahwa subjek yang berada dikategori tinggi sebanyak 17 subjek dengan persentase 53,1%, sedangkan pada kategori rendah yakni sebanyak 15 subjek dengan persentase 46,9. Adapun pada kegiatan *pretest* sikap pada kelompok intervensi media leaflet mengenai *perceived barrier to action* yang berada dikategori tinggi sebanyak 24 subjek dengan persentase 75,0%, sedangkan pada kategori rendah yakni 8 subjek dengan persentase 25,0%. Pada kegiatan *posttest* menunjukkan bahwa subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 15 subjek dengan persentase 46,9%, sedangkan pada kategori rendah yakni 17 subjek dengan persentase 53,1%.

Tabel 1. Distribusi subjek berdasarkan *pre-posttest perceived barrier to action* kelompok intervensi *peer educator* dan kelompok intervensi media leaflet pada remaja putri tahun 2024

Kategori <i>perceived barrier to action</i>	Kelompok intervensi <i>peer educator</i>				Kelompok intervensi media leaflet			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	n	%	N	%	N	%	n	%
Rendah	30	93,8	15	46,9	24	75,0	17	53,1
Tinggi	2	6,3	17	53,1	8	25,0	15	46,9

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, *pre-posttest* pada kelompok intervensi *peer educator* dapat dilihat bahwa nilai *Z perceived barrier to action* sebesar -2,521^b dengan nilai signifikansi 0,011. Berdasarkan nilai *pre-posttest* pada kelompok intervensi media leaflet dapat dilihat bahwa nilai *Z* -1,130^b dengan nilai signifikansi 0,259. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada pengaruh *peer educator* dan media leaflet terhadap *perceived barrier to action*.

Tabel 2. Hasil uji wilcoxon untuk *pre-posttest perceived barrier to action* perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada kelompok intervensi *peer educator* dan kelompok intervensi media leaflet di SMAN 4 Maros tahun 2024

	Kelompok Intervensi <i>Peer Educator</i>	Kelompok Intervensi Media Leaflet
	<i>Posttest - Pretest</i>	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-2,521 ^b	-1,130 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,011	0,259

Keterangan: Uji Wilcoxon, signifikan jika *p-value* <0,05

Berdasarkan pada Tabel 3, *mean* dapat diartikan sebagai rata-rata, standar deviasi sebagai cerminan dari rata-rata penyimpangan data dari mean, maksimal diartikan sebagai nilai tertinggi, dan minimal diartikan sebagai nilai terendah. Pada kelompok intervensi *peer educator*, menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest*, jumlah subjek penelitian sebanyak 32 subjek (n). Nilai rata-rata untuk *perceived barrier to action* pada *pre-test* kelompok intervensi *peer educator* sebesar 30,28 dengan standart deviasi sebesar 969,0. Adapun nilai rata-rata untuk *perceived benefit of action* pada *posttest* kelompok intervensi *peer educator* sebesar 33,64 dengan standar deviasi sebesar 1076,50.

Tabel 3. *Descriptive statistics* untuk *pre-posttest perceived barrier to action* perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada kelompok intervensi *peer educator* dan kelompok intervensi media leaflet di SMAN 4 Maros tahun 2023

	Kelompok	N	Mean ranks	Sum of ranks
<i>Pretest perceived barrier to action</i>	<i>Peer educator</i>	32	30,28	969,00
	Media leaflet	32	34,72	1111,00
<i>Posttest perceived barrier to action</i>	<i>Peer educator</i>	32	33,64	1076,50
	Media leaflet	32	31,36	1003,50

Sumber: Data primer, 2024

Pada kelompok intervensi media leaflet, menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest*, jumlah subjek penelitian sebanyak 32 subjek (n). Nilai rata-rata untuk *perceived benefit of action* pada *pretest* kelompok intervensi media leaflet sebesar 34,72 dengan standar deviasi sebesar 1111,0. Adapun nilai rata-rata untuk *perceived benefit of action* pada *posttest* kelompok intervensi media leaflet sebesar 31,36 dengan standar deviasi sebesar 1003,50.

PEMBAHASAN

Berbeda dengan media leaflet yang merupakan salah satu media promosi kesehatan yang berfungsi untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat. Leaflet mempunyai kelebihan seperti gambar-gambar yang menarik serta kalimatnya yang ringkas dan mudah dipahami dapat meningkatkan minat pembaca (Page et al., 2023). Pendidikan, informasi, dan komunikasi yang merupakan bagian dari hak remaja berkontribusi besar dalam mengurangi atau mencegah masalah kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan keterampilan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan tindakan dengan mempertimbangkan aspek kesehatan. Informasi dan pendidikan yang tepat akan memengaruhi remaja untuk memilih perilaku yang aman sejak dini dan lebih peduli dengan isu masalah kesehatan (Ardhiyanti, 2023).

Perceived barrier to action merupakan hambatan untuk melakukan tindakan misalnya ketidaksediaan, tidak cukup, mahal, sukar atau waktu yang terpakai dari suatu kegiatan utama. Hal-hal yang tidak dapat dibicarakan bersama termasuk yang sifatnya sensitif dapat didiskusikan secara terbuka diantara mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived barrier to action* pada kelompok intervensi *peer educator* saat *pretest* paling banyak berada pada kategori rendah terdapat 30 subjek dengan persentase 93,8% sedangkan pada kategori tinggi terdapat 2 subjek dengan persentase 6,3%. Berdasarkan dari informasi yang didapatkan dari subjek ketika melihat *perceived barrier to action* dalam perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah kurang, sehingga menyebabkan kesadaran dalam mengonsumsi tablet tambah darah juga berkurang. Berdasarkan dari hasil penelitian saat *pretest* sebelum diberikan edukasi pada kelompok *peer educator* pada *perceived barrier to action* tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur karena terdapat beberapa hambatan selama mengonsumsi tablet tambah darah salah satunya tidak mengetahui manfaat dari tablet tambah darah.

Berdasarkan *posttest* kelompok intervensi *peer educator* paling banyak berada pada kategori tinggi 17 subjek dengan persentase 53,1, sedangkan pada kategori rendah terdapat 15 subjek dengan persentase 46,9. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari subjek ketika melihat *perceived barrier to action* dalam perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan kesadaran dalam mengonsumsi tablet tambah darah juga bertambah. Akan tetapi, berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai Z sebesar -2,554^b dengan nilai signifikansi 0,011. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada pengaruh metode *peer education* terhadap *perceived barrier to action*.

Berdasarkan hasil penelitian kelompok intervensi media leaflet dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa pada *perceived benefit of action* pada remaja putri dalam perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada saat *pretest* berada pada kategori rendah sebanyak 24 subjek dengan persentase 75,0%, sedangkan pada kategori tinggi 8 subjek dengan persentase 46,9%. Hal ini terjadi dengan kasus yang sama pada kelompok intervensi *peer educator* bahwa kurangnya kesadaran dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang disebabkan oleh ketidaktahuan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Terlihat dari pernyataan terkait perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah bahwa sebanyak 7 subjek tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur. Kemudian pernyataan jika memiliki kesanggupan mengonsumsi tablet tambah darah terdapat 17 subjek dengan persentase 53,1% tidak patuh dari 32 remaja putri yang menjadi subjek.

Berdasarkan *posttest* kelompok intervensi media leaflet paling banyak berada pada kategori tinggi 15 subjek dengan persentase 46,9 sedangkan pada kategori rendah terdapat 17 subjek dengan persentase 53,1. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari subjek ketika melihat

perceived barrier to action dalam perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan kesadaran dalam mengonsumsi tablet tambah darah juga bertambah. Akan tetapi, berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai Z sebesar $-1,130^b$ dengan nilai signifikansi $0,259$. Nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ berarti tidak ada pengaruh media leaflet terhadap *perceived barrier to action*.

Berdasarkan Tabel 3 di atas menginformasikan bahwa subjek dengan *peer educator* dan media leaflet sama banyak yaitu 32 subjek. Berdasarkan *posttest*, nilai *mean* skor perubahan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah lebih tinggi pada kelompok intervensi *peer educator*, sehingga *peer educator* berpengaruh terhadap *perceived barrier to action* dibandingkan dengan media leaflet. Hal ini terjadi karena pada kelompok intervensi edukasi kelompok sebaya lebih menekankan metode diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Informasi melalui panca indera hanya dapat diserap 20% sehingga tindakan atau keterampilan melalui simulasi, demonstrasi, dan praktek sangat diperlukan dalam metode pembelajaran (Astuti dan Suryani, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ety dan Qothimah (2023) bahwa hasil *pretest* kepada 25 subjek didapatkan nilai rata-rata $6,67$, sedangkan pada hasil *posttest* kepada 25 subjek nilai rata-ratanya adalah $16,44$ yang merupakan mayoritas dari subjek dapat menjawab benar keseluruhan pernyataan kuesioner yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi dengan metode *peer education* dirasa cukup efektif untuk membantu meningkatkan pengetahuan remaja putri (Ety dan Qothimah, 2023). Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2019) yang mendapatkan hasil setelah melakukan *peer education* yaitu sebanyak 56 orang ($88,9\%$) berpengetahuan baik, sedangkan yang berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang ($11,1\%$) (Chusna *et al.*, 2021). Bhattacharjee *et al.* (2019) menyatakan bahwa *peer education* menjadi pendidikan yang lebih bermanfaat dan lebih mengena ke sasaran karena dapat mengubah perilaku dengan baik dan efektif. Sebuah evaluasi implementasi program pendidikan sebaya tentang kesehatan remaja di Nigeria, Ghana, dan Afrika Barat menyatakan bahwa pendidikan sebaya efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap tentang kesehatan remaja di sekolah. Penelitian di Turki juga menyatakan bahwa pendidikan sebaya dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini pada remaja baik laki-laki maupun perempuan. Metode pendidikan kelompok sebaya lebih efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini dikarenakan *peer education* melakukan transfer pengetahuan yang dilakukan antarkelompok sebaya yang memiliki hubungan kedekatan, penggunaan bahasa yang bisa dipahami oleh kelompok dengan penyampaian yang santai (Fanaqi *et al.*, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh *peer educator* dan media leaflet terhadap *perceived barrier to action* dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMAN 14 Maros. *Peer educator* memiliki pengaruh terhadap *perceived barrier to action* dibandingkan dengan media leaflet berdasarkan nilai *mean* kelompok intervensi *peer educator* lebih besar dibandingkan dengan media leaflet. Saran dalam penelitian ini adalah perlu penerapan *peer educator* dan media leaflet secara berkelanjutan untuk merubah perilaku siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan metode penelitian *mix method* dengan melakukan kegiatan lintas program antar sekolah dengan puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyanti, Yulrina. 2023. Pengaruh *Peer Group Counselor* terhadap Pengetahuan Remaja Memberikan Informasi Kesehatan Reproduksi. *International Journal of Public Health*, 1(2): 168–176. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH/article/view/199/211>
- Astuti, R.W., Suryani, I., 2020. Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Kelompok Sebaya sebagai Upaya Pencegahan Anemia Gizi Besi pada Remaja. *Jurnal Nutrisia*, 22(1), 32–38. doi: 10.29238/jnutri.v22i1.197
- Azhari, N., Yusriani, Y., Kurnaesih, E., 2022. Pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 5(1), 38–43. doi: 10.51851/jrmk.v5i1.314
- Bahtiar, H., Prihatin, F., 2023. The compliance with blood adding tablet consumption based on theory of planned behaviour. *Jurnal Kesehatan*, 14(3), 135–141
- Bhattacharjee, P., Musyoki, H.K., Becker, M., Musimbi, J., Kaosa, S., Kioko, J., Mishra, S., Isac, S.K., Moses, S., Blanchard, J.F., 2019. HIV Prevention Programme Cascades: Insights from HIV Programme Monitoring for Female Sex Workers in Kenya. *Journal of the International AIDS Society*, 22(S4): 78–85. doi: 10.1002/jia2.25311
- Chusna, F.F., Sulistiawati, Irwanto, 2021. Hubungan Persepsi hambatan dan kemampuan diri dengan intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 82–88. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v10i2.191>
- Ety N., Qothimah, Q.H., 2023. Pengaruh *Peer Education* terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kebersihan Diri saat Menstruasi. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(11): 1208–1218. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i11.1076>
- Fanaqi, C., Nurkalam, F., Tias, D.A., Syahputri, S.D., Octaviani, N., 2020. Komunikasi kesehatan bagi pelajar dengan pendekatan peer education. *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.62>
- Fitri, D.E., Sagita, M.D., 2023. Pengaruh Penggunaan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang rokok di MTs Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 2(2), 71–75
- Ineke, N.A., Widyaningsih, E.B., Wahyuni, I.S., 2022. Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Tablet Fe Saat Menstruasi pada Remaja Putri. *Indonesian Journal of Midwifery Scientific*, 1(1): 7–12. <https://journal.khj.ac.id/index.php/ijm/article/view/27>
- Nugraheni, S.A., Wahyuningsih, N.E., Hadiyanto, Prihatini, I.J., Sulistyowati, E., Nandini, N., 2019. Improving knowledge of elementary school students as peer educators of reproductive health. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(12), 1875–1879. doi: 10.37506/v10/i12/2019/ijphrd/192141
- Page, M.T., Erviana, E., Sikin, A.G., 2023. Media Leaflet dan poster pada tingkat pengetahuan masyarakat tentang hipertensi. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.36590/kepo.v4i1.568>
- Pramana, C., Merida, Y., 2024. Penyuluhan Pemberian tablet Fe pada remaja di SMK Kesehatan Lhokseumawe. *NGABDI: Scientific Journal of Community Services*, 2(1), 41–50
- Rahmadhani, W., Asti, A.D., 2020. Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Pendampingan Kelompok Terapeutik di Desa Indrosari, Kecamatan Bulus Pesantren, Kebumen. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 1(1): 51. doi: 10.26753/empati.v1i1.425
- Rohmah, C.M., 2022. Pengaruh *Peer Group Counselor* terhadap *Personal Reference, Thought & Feeling* Pelaksanaan Thaharah (*Personal Hygiene*) Menstruasi pada Santriwati di

- Ponpes Al-Itqon Semarang [tesis]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <http://repository.unissula.ac.id/26479/>
- Sari, A.B.P., 2019. Efl Peer Feedback Through the Chatroom in Padlet. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 22(1): 46–57. doi: 10.24071/llt.v22i1.1701
- Subratha, H.F.A., 2020. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia di Tabanan. *Jurnal Medika Usada*, 3(2): 48–53. doi: 10.54107/medikausada.v3i2.75
- Utari, A.P., Kostania, G., Suroso, S., 2019. Pengaruh pendidikan sebaya (*peer education*) terhadap sikap dalam pencegahan anemia pada remaja putri di Posyandu Remaja Desa Pandes Klaten. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 4(1), 51–56. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v4i1.102>
- Yusriani, Bahtiar, H., Idris, F.P., Asrina, A., Haeruddin, Mahmud, N.U., 2023. Teacher, peer, and family support is associated with compliance behavior in consuming blood supplements tablets. *Journal of Midwifery and Nursing*, 5(3), 136–141. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/JMN/article/view/4178/2961>